

ANALISIS BIAS GENDER PADA PROGRAM BANK SAMPAH INDUK SURABAYA**Anisa Diah Nur'aini**

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
anisanuraini16040564042@mhs.unesa.ac.id

Dr. M.Jacky, S.Sos, M.Si

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
jacky@unesa.ac.id

ABSTRAK

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, menjadikan kota Surabaya menjadi padat penduduk. Beragam aktivitas yang dilakukan pada akhirnya akan menghasilkan sampah. Salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah sampah yaitu adanya bank sampah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bias gender di program Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Bank sampah sering posisikan sebagai 'ranah domestik' sebab banyak dilakukan oleh perempuan. Kegiatan ini diperlukan kesabaran dan kerapian. Adanya batasan antara pekerjaan domestik dan publik menjadi salah satu isu gender termasuk pembagian kerja secara seksual. Bank Sampah Induk Surabaya dipilih karena pada kegiatannya melibatkan perempuan dan laki-laki. Penelitian ini menggunakan Perspektif Feminis Liberal dan menggunakan Teknik Analisis Gender Longwe. Penelitian ini mewancarai secara mendalam 11 subjek. Hasil penelitian ini mendeskripsikan 3 mekanisme kerja di Bank Sampah Induk Surabaya: karyawan kantor, karyawan produksi dan karyawan borongan. Bias gender di BSIS disebabkan karena pembagian tugas yang masih menempatkan laki-laki cocok untuk tugas berat, disebut 'Petugas Bankeling'. Sedangkan perempuan diposisikan untuk melakukan pekerjaan dianggap tidak berat seperti 'Petugas Sortir' dan 'Petugas Menjahit Karung.' Konsekuensinya, terdapat kesenjangan upah bagi karyawan laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Bias Gender, Bank Sampah, Feminis Liberal, Feminin, Maskulin*

ABSTRACT

As the capital city of East Java Province, Surabaya has become a densely populated city. Various activities carried out in the end will produce garbage. One of the government's efforts in overcoming the waste problem is the existence of a garbage bank. This study aims to analyze gender bias in the Surabaya main waste bank (BSIS) program. Waste banks are often positioned as the 'domestic sphere' because they are mostly done by women. This activity requires patience and neatness such as sorting, weighing and saving. The existence of boundaries between domestic and public work is one of the gender issues including sexual division of labor. The Surabaya Main Waste Bank is chosen because its activities involve both women and men. This study uses a Liberal Feminist Perspective and uses the Longwe Gender Analysis Technique. This study deeply interviewed 11 subjects. The results of this study describe three working mechanisms at the Surabaya Main Waste Bank: office employees, production employees and contract employees. The gender bias in the Surabaya Main Waste Bank is caused by the division of tasks that still places men suitable for heavy tasks, called 'Bankeling Officers'. Whereas women are positioned to do work that is considered not as heavy as seperti Sorting Officers 'and' Sack Sewing Officers. 'Consequently, there are wage gaps for male and female employees.

Keywords: *Gender Bias, Garbage Bank, Liberal Feminists, Feminine, Masculine*

PENDAHULUAN

Saat ini masalah lingkungan menjadi masalah sosial yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia. Salah satu masalah lingkungan yang masih belum teratasi yaitu penggunaan sampah plastik. Plastik merupakan bahan yang berbahaya bagi lingkungan. Proses yang memakan waktu jutaan tahun agar plastik dapat terurai, membuat orang-orang berpikir untuk mengurangi penggunaan plastik dan berganti ke produk yang ramah lingkungan. Masalah sampah plastik banyak terjadi di perkotaan. Salah satunya Surabaya. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, menjadikan kota ini semakin padat penduduk dan menimbulkan masalah-masalah yang baru termasuk masalah lingkungan. Setiap tahunnya, volume sampah di Surabaya terus meningkat. Hal ini yang menjadikan Pemkot Surabaya benar-benar *concern* pada masalah lingkungan. Berbagai upaya telah dilakukan Bu Risma agar Surabaya menjadi kota yang bersih dan bebas sampah. Salah satu upayanya yaitu membuat program bank sampah. Bank sampah adalah tempat dimana kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah atau nasabah yang dilakukan oleh pengurus bank sampah (Suwerda 2012:22).

Antusiasme warga Surabaya pada bank sampah lebih kepada kaum perempuan terutama ibu-ibu. Kenyatannya, banyak bank sampah yang anggotanya mayoritas perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhillah dan Naharin yang menyebutkan jika perempuan dan lingkungan memiliki kesamaan nasib yang

tertindas. Sifat yang melekat pada diri perempuan dianggap lebih baik dari laki-laki, sehingga sifat inilah yang diadopsi bagi konservasi lingkungan (Fadhillah and Naharin 2017). Perempuan dengan sifat tradisional seperti memelihara, telaten, dan rajin dianggap mampu menjaga lingkungan dari kerusakan yang dibuat oleh laki-laki. Budaya patriarki melihat perempuan seolah menjadi makhluk yang tidak memiliki kedudukan dibanding laki-laki. Hal ini yang membuat perempuan dan alam seringkali disamakan dalam hal nasib.

Begitu juga dengan penelitian dari Radella Rizky Pratiwi yang menyebutkan jika keseharian perempuan lebih dekat dengan lingkungan. Salah satu kegiatan pengelolaan lingkungan yang dimaksud yaitu bank sampah. Bank sampah anggotanya mayoritas adalah perempuan dengan latar belakang ibu rumah tangga (Pratiwi 2016). Melalui perannya sebagai ibu rumah tangga, perempuan memiliki banyak interaksi dengan lingkungan sekaligus dapat memberikan edukasi perihal lingkungan pada anaknya. Terlibatnya perempuan dalam pengelolaan sampah disebut menjadi cara terbaik demi terwujudnya lingkungan hidup yang baik pula dimasa mendatang. Bank sampah menjadi wadah bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam mengelola lingkungannya.

Berdasarkan dua penelitian diatas dapat disimpulkan jika perempuan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perempuan memiliki andil yang besar dalam menjaga kelestarian lingkungan. Termasuk

bank sampah yang dianggap sebagai ranah perempuan. Kegiatan yang ada di bank sampah seperti memilah, menimbang dan menabung banyak dilakukan oleh perempuan, baik menjadi pengurus maupun nasabah. Namun, tetap saja perempuan tidak bisa keluar dari ranah domestiknya. Oleh karena itu, peneliti melihat lebih jauh lagi terkait bank sampah. Meski bank sampah di dominasi oleh perempuan bukan berarti semua bank sampah tidak memiliki anggota laki-laki. Salah satunya seperti yang ada dalam penelitian ini yaitu di Bank Sampah Induk Surabaya.

Kegiatan BSIS jauh lebih banyak daripada bank sampah unit yang berada di kampung-kampung. Bahkan BSIS memiliki pengelola untuk mengatur kegiatan yang ada disana. Tentunya selain pengelola, dalam melakukan kegiatan tersebut ada karyawan yang setiap hari melakukan tugasnya. Kegiatan yang ada di BSIS ini meliputi penyortiran, pengambilan barang, penjahitan karung hingga agenda penjualan. BSIS juga merupakan lapangan kerja yang berbasis sosial. Artinya, disana tidak memandang status pendidikan untuk melamar pekerjaan sebagai karyawan. Berbanding jika ingin melamar sebagai pengelola yang memang diwajibkan minimal lulusan sarjana.

Saat ini, untuk melamar pekerjaan salah satu syarat yang diajukan adalah pendidikan. Tetapi jika dilihat lebih jauh lagi, masih banyak orang yang memiliki nasib kurang beruntung akibat faktor ekonomi. Ekonomi menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat segalanya

termasuk akses memperoleh pendidikan. Mirisnya, dalam hal ini perempuanlah yang masih banyak memiliki pendidikan rendah. Hal ini juga yang menjadi perempuan dilibatkan pada sektor industri yaitu perempuan bersedia dibayar dengan upah yang lebih rendah daripada laki-laki. Berkaitan soal gender, perempuan dianggap lebih pasif dan lebih menurut terhadap perintah (Sihite 2007:22).

Bekerja akan menjadi landasan bagi perempuan untuk menuju kemandirian, tidak ketergantungan dan dapat menimbulkan kesetaraan meskipun hingga saat ini masih ada pekerjaan yang belum terbebas dari diskriminasi (Sihite 2007:23–24). Begitu juga dengan BSIS, dalam pelaksanaannya, masih ada pembagian tugas berdasarkan gender yang tentunya merugikan salah satu pihak. Pembagian tugas ini juga berdampak pada perbedaan upah yang diterima karyawan laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2017). Penelitian ini menggunakan perspektif feminis liberal dan dianalisis menggunakan Teknik Analisis Gender Longwe. Penelitian kualitatif dengan perspektif feminis liberal karena peneliti ingin melihat adanya masalah gender dari perspektif perempuan. Peneliti ingin mengungkap

bagaimana perempuan dapat memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki serta ingin melihat adanya bias gender yang masih ada di sektor pekerjaan salah satunya di BSIS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara primer yaitu observasi dan wawancara. Serta sekunder yaitu data dari BSIS. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Achmadi 2011:70). Pada tahap observasi, peneliti mengamati keadaan sekitar tempat penelitian secara langsung. Peneliti juga mengamati secara langsung kegiatan atau aktivitas yang ada di BSIS seperti penimbangan, penyortiran hingga *briefing* sebelum memulai kegiatan. Pada tahap ini peneliti juga melihat bagaimana kondisi dari lokasi sekitar BSIS, melihat fasilitas dan sarana prasarana di BSIS.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dan narasumber dengan menggunakan alat yang disebut pedoman wawancara (Nazir 2004:193). Tahap wawancara akan dilakukan secara mendalam supaya data yang diperoleh lebih konkret dan lebih dalam serta dapat menambah data yang belum diperoleh dari tahap observasi. Data yang dicari disini meliputi data pribadi, kehidupan sosial subjek, serta diharapkan dapat menjawab rumusan masalah. Pada tahap wawancara ini, peneliti juga menggunakan alat

bantu seperti rekaman dan kamera dari smartphone peneliti. Adapun tahap dokumenter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data dalam penelitian. Pada dokumentasi berupa foto-foto mulai dari kondisi fisik kantor BSIS, aktivitas pekerja, Ruang kantor BSIS hingga data harga sampah menurut BSIS. Dokumentasi juga mengacu pada pedoman BSIS seperti web resmi BSIS (<https://banksampahinduksurabaya.blogspot.com/>) hingga sosial media resmi BSIS.

Subjek penelitiannya adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Achmadi 2011:116). Subjek yang pertama yaitu Pengelola BSIS, alasannya untuk mengetahui informasi seputar BSIS secara umum. Kedua yaitu Karyawan BSIS, untuk mengetahui alasan mereka bekerja disana dan sedikit tentang kehidupan pribadinya.

Secara umum, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh *Miles dan Huberman*. Untuk pisau analisisnya dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Analisis Gender Longwe*. Dasar pemikiran Longwe adalah bahwa pembangunan perempuan dapat dilihat dalam lima tingkat kesetaraan yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, dimensi partisipasi dan dimensi kontrol (Handayani 2008:170–71).

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Bias Gender

Istilah gender mencakup peran sosial perempuan dan laki-laki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan juga dapat menentukan posisi keduanya (Mosse 2018:8).

Bias gender adalah ketimpangan pembagian peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan sehingga mengalami ketidakadilan. Ketidakadilan gender merupakan keadaan dimana seseorang dalam keadaan yang sama tetapi diperlakukan secara berbeda atau tidak menguntungkan, baik dari keadaan posisi dan kedudukannya. Munculnya bias gender ini disebabkan oleh nilai dan norma masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan. Pemberian tugas dan peran kepada perempuan dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki (Rahminawati 2001:278). Adapun jenis-jenis ketidakadilan gender (Fakih 1996) yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda

Penelitian ini akan melihat bias gender pada program pemberdayaan di BSIS. Sebagai bank sampah besar, Bank Sampah Induk Surabaya memiliki beberapa program pemberdayaan kepada bank sampah unit binaannya. Maka dari itu, dalam kegiatannya tidak hanya melibatkan perempuan tetapi ada pekerja laki-lakinya juga. Program pemberdayaan yang dibuat BSIS tentunya melewati sebuah rapat atau diskusi. Sebuah program akan berjalan dengan baik jika seluruh orang yang terlibat turut berperan aktif

termasuk adanya pendapat, usulan atau kritik baik dari pengelola maupun karyawan BSIS.

Selain itu, pada pembagian tugas di BSIS ternyata masih di dasari pada kemampuan dan fisik baik perempuan dan laki-laki. Karyawan yang bertugas menyortir dan menjahit karung masih dilakukan oleh perempuan. Petugas bankeling hanya dikerjakan oleh para lelaki. Adanya anggapan jika laki-laki memiliki fisik yang kuat maka akan ditempatkan di bankeling yang mana tugasnya adalah mengambil sampah di BSU. Kegiatan pengambilan sampah ini, ada bagian untuk mengangkat sampah ke bak mobil yang digunakan dalam pengambilan sampah. Sehingga hal ini dianggap cocok untuk laki-laki daripada perempuan.

B. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal dimulai pada abad ke-18 dan 19. Sepanjang sejarahnya, gerakan feminis liberal telah dan terus difokuskan pada penghapusan subordinasi perempuan. Subordinasi perempuan berakar pada serangkaian kendala adat dan hukum yang menghalangi pintu masuk dan kesuksesan perempuan dalam apa yang disebut dunia publik. Masyarakat memiliki kepercayaan yang keliru terhadap perempuan, perempuan digambarkan secerdas dan sekuat laki-laki. Tradisi feminisme liberal menyebutkan penyebab penindasan perempuan yaitu kurangnya kesempatan dan pendidikan baik secara individual atau kelompok.

Mary Wollstonecraft mewakili awal dari gerakan feminis liberal. Pada 1792, ia menerbitkan *A Vindication of The Right of Women* (Pembenaran Hak-Hak Perempuan), Dia membuat kasus bahwa perempuan perlu di didik sama baiknya dengan laki-laki sehingga mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan otonom. Filsuf seperti Rousseau menegaskan suatu realitas bahwa *“laki-laki memiliki kapasitas akal budi untuk menguasai seluruh kehidupan manusia. Sedangkan wanita dengan sifat-sifatnya harus dibatasi pada pendidikan dan tugas-tugas rumah tangga”*. Mary Wollstonecraft berpendapat jika rendahnya intelektual perempuan disebabkan oleh kurangnya kualitas pendidikan sehingga menimbulkan kesempatan yang tidak merata (Jane C. Ollenbeger & Helen A. Moore 2002:22).

Rousseau menggambarkan perkembangan rasionalitas sebagai tujuan yang penting bagi laki-laki tetapi tidak dengan perempuan. Berdasarkan pandangan Rousseau laki-laki harus di didik dalam nilai-nilai seperti keberanian, kekuatan mental, pengendalian diri dan keadilan. Sedangkan perempuan di didik dalam nilai-nilai seperti kesabaran, kepatuhan, temperamen yang baik dan keluwesan (Tong 1998:19). Menurut Mary, perempuan agar bisa menjadi ‘individu yang utuh’ harus mendapat pendidikan yang baik guna dapat mengembangkan kapasitas rasional dan moral. Mary mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom. Namun ia

juga secara terus-menerus mengatakan jika untuk menjadi pembuat keputusan otonom harus ditempuh melalui pendidikan (Tong 1998:20–21).

Kemudian di abad ke-19 John Stuart Mill dan Harriet Taylor (Mill) menulis tentang wanita yang perlu lebih terlibat dalam masyarakat. Sementara Harriet Taylor meminta perempuan untuk bekerja di luar rumah tangga serta membesarkan anak-anak, John Stuart Mill percaya bahwa perempuan harus diakui sepenuhnya rasional dan layak atas kebebasan sipil dan peluang ekonomi yang sama dengan laki-laki (Ruffcorn n.d.). Meski begitu baik Mill dan Taylor memiliki argumentasi yang berbeda. Misalnya dalam perkawinan, Mill menjelaskan meskipun perempuan sudah mendapat pendidikan penuh dan hak pilih, kebanyakan perempuan akan memilih tetap berada di ranah domestik. Sedangkan Taylor menyatakan harusnya tugas perempuan dan laki-laki adalah untuk “mendukung kehidupan”.

Taylor menegaskan jika perempuan yang sudah menikah tidak dapat menjadi orang yang sungguh-sungguh setara dengan suaminya. Kecuali jika perempuan memiliki rasa percaya diri dan rasa bahwa ia berhak atas kesetaraan itu yang muncul dari pemikiran “material untuk menopang keluarga” (Tong 1998:25). Perempuan atau istri harus memiliki pekerjaan di luar rumah, untuk menjadi partner dalam “mendukung kehidupan”.

Taylor juga mengungkapkan jika tidak mudah menjadi seorang istri atau ibu yang

memiliki pekerjaan di luar rumah tanpa bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan jika posisi Taylor adalah perempuan yang 'beruntung' atau bisa dikatakan dari kalangan atas. Peran pembantu rumah tangga untuk menjaga dan mengasuh anaknya juga dibutuhkan jika istri ingin bekerja di luar rumah. Tetapi bagi perempuan atau istri yang berada di posisi 'kurang beruntung' maka mereka akan tetap menjadi seutuhnya ibu rumah tangga yang melakukan tugas-tugas domestik.

Mill berpendapat jika perempuan berusaha sekuatnya untuk meningkatkan karier suaminya, menempatkan anak-anaknya di sekolah yang baik dan dalam perkawinan yang menyenangkan. Pemikiran Mill menekankan bahwa kemampuan intelektual laki-laki dan perempuan itu sama, sedangkan Mary menerima pemikiran jika kemampuan intelektual perempuan tidak akan mampu menyamai laki-laki.

Feminisme liberal adalah pendekatan khusus untuk mencapai kesetaraan antara pria dan wanita yang menekankan kekuatan seseorang untuk mengubah praktik-praktik diskriminatif terhadap wanita. Feminisme liberal bertujuan agar individu menggunakan kemampuan mereka sendiri dan proses demokrasi untuk membantu perempuan dan laki-laki menjadi lebih setara di mata hukum, di masyarakat dan di tempat kerja. Feminis liberal berusaha untuk menuntut kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan publik yang didominasi laki-laki, menuntut akses yang

sama ke pekerjaan dan kekuatan kelembagaan dalam bentuk apa pun, upah yang sama untuk pekerjaan yang sama, dan perubahan dalam rutinitas keluarga untuk menunjang karier mereka.

Bagi kaum liberal klasik, negara yang ideal harus melindungi kebebasan sipil seperti hak memilih, kebebasan menyampaikan pendapat, dan lain-lain. Bagi kaum liberal yang berorientasi pada kesejahteraan berpendapat jika negara yang ideal lebih memfokuskan pada keadilan ekonomi kebebasan sipil. Individu memasuki pasar dengan perbedaan yang berdasarkan pada posisi asal yang menguntungkan, bahkan inheren atau keuntungan semata. Feminis liberal memiliki tujuan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif. Artinya peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan baik dalam aspek pendidikan, politik atau pasar kerja (Tong 1998:48). Oleh karena itu, pada masyarakat yang menganut sistem patriarki menganggap pekerjaan yang layak untuk perempuan adalah pekerjaan yang berhubungan dengan kepribadian feminin. Perempuan juga dilarang untuk melakukan pekerjaan yang 'maskulin'.

Secara teoritis, feminisme liberal mengklaim bahwa perbedaan gender tidak didasarkan pada biologi, dan karena itu perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Jika wanita dan pria tidak berbeda, maka

mereka seharusnya tidak diperlakukan secara berbeda di bawah hukum. Perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang sama (Lorber 1997:3).

Fokus aktivis feminis liberal berkaitan dengan sumber-sumber diskriminasi gender yang terlihat, seperti pasar kerja berdasarkan gender dan skala upah yang tidak adil, dan dengan menempatkan perempuan pada posisi otoritas dalam profesi, pemerintah, dan lembaga budaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat jika diskriminasi gender masih berlaku. Masyarakat yang masih terstruktur dengan cara yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan dalam persaingan untuk mendapat keuntungan seperti kekuasaan, kehormatan dan uang. Psikolog Sandra Bem melihat sifat 'tradisional' dari perempuan maupun laki-laki (Tong 1998:51).

Sifat tradisional yang dimiliki oleh perempuan seperti penyayang, pengasih, lembut, sensitif, mampu bekerja sama, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, dan lain-lain. Sedangkan sifat tradisional laki-laki antara lain agresif, memiliki kemampuan menjadi pemimpin, berinisiatif, mampu bersaing, kuat, berani dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data, maka diperoleh adanya mekanisme kerja di BSIS dan bentuk-bentuk bias gender di BSIS.

A. Mekanisme Kerja di Bank Sampah Induk Surabaya

Sebagai bank sampah dengan skala yang besar, tentunya membuat BSIS harus memiliki manajemen yang baik. Oleh karena itu, disana juga dibutuhkan seperangkat tim yang menjadi inti dari BSIS. Tim inti atau pengelola BSIS sendiri ada 4 bagian. Pertama yaitu Direktur. Tugas seorang direktur yaitu bertanggung jawab terhadap target-target yang di berikan dari Yayasan Bina Bakti Lingkungan terhadap Bank Sampah Induk Surabaya sebagai salah satu unit pengelola lingkungan. Kedua adalah Humas. Tugas dari Humas sendiri yaitu melakukan pendampingan ke masyarakat atau bank sampah binaan terkait pemilahan dan pengolahan sampah.

Ketiga yaitu Teller. Tugas teller selain mencatat jenis sampah yang sudah ditimbang yaitu menginput insentif. Insentif ini hanya diberikan kepada petugas bankeling. Insentif diambil dari hasil yang ditimbang dan diambil beberapa persen saja. Jika di timbang sendiri akan dikalikan 3%, jika berdua 1,5%, tapi jika dilakukan bersama-sama atau banyak karyawan yang ikut menimbang yaitu 0,75%.

Insentif akan diberikan sebulan sekali. Jumlah insentif yang diberikan bisa mencapai Rp 300.000,00 hingga Rp 400.000,00. Terakhir yaitu Bendahara. Tugas bendahara disini yaitu yang mengatur pemberian gaji kepada karyawan. Sistem pemberian upah dibagi menjadi tiga yaitu gaji pokok, uang makan, dan bonus atau insentif maka bendahara juga

dibantu dengan teller yang memang mengerjakan pemberian insentif.

Selain Pengelola, di BSIS sendiri juga ada beberapa karyawan harian atau produksi dan karyawan borongan. Karyawan harian adalah karyawan yang sudah terikat kontrak kerja dengan BSIS, sehingga harus mematuhi peraturan yang dibuat BSIS. Termasuk absen setiap pagi dan bersedia dikenakan denda jika terlambat dan sering terlibat pada acara yang diselenggarakan BSIS. Karyawan harian diwajibkan memakai seragam BSIS.

Karyawan produksi ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama yaitu petugas Bankeling (Bank sampah keliling). Tugasnya yaitu melakukan pengambilan sampah di seluruh lokasi binaan BSIS mulai dari lingkup RT, Individu juga sekolah serta juga melakukan penimbangan. Selesai dengan pengambilan sampah, selanjutnya akan dilakukan bongkar muat. Sampah akan dimasukkan ke gudang atau ditimbang langsung.

Sampah yang sudah diambil oleh bankeling, akan disortir sesuai dengan jenisnya oleh petugas sortir. Petugas sortir ini bertugas untuk bertanggung jawab pada segala jenis sampah yang akan disortir. Selain menyortir sampah, kegiatan lainnya yaitu ikut melayani nasabah dan tamu yang datang. Petugas sortir akan membagi ilmunya terkait jenis-jenis sampah dan bagaimana memilah dengan baik dan benar. Petugas sortir ini juga ikut serta membantu agenda penjualan.

Sampah yang sudah tersortir akan dimasukkan ke dalam karung. BSIS juga memproduksi karung untuk wadah sortir. Oleh karena itu, dibutuhkan juga tenaga penjahit karung. Karung-karung ini di dapat dari nasabah yang menyetorkan sampah. Akan tetapi karung dari nasabah biasanya tidak terlalu besar. Sebelum digunakan sebagai wadah sortir, petugas penjahit karung ini melepaskan jahitan karung-karung berukuran kecil. Selanjutnya dijadikan satu agar menjadi karung yang lebih besar.

Berikutnya ada karyawan borongan atau tenaga tambahan di BSIS. Karyawan borongan adalah orang yang bekerja tanpa terikat kontrak. Karyawan borongan ini berasal dari warga sekitar dekat lokasi BSIS dan nasabah BSIS. Karyawan borongan boleh untuk tidak absen pagi dan dapat datang sesuai keinginannya. Karyawan borongan akan langsung mendapatkan upah di akhir hari setelah menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun karyawan borongan ini berasal dari warga sekitar atau nasabah, tetapi pihak BSIS juga perlu melihat latar belakang dan pengalaman kerjanya. Hal ini berguna untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

Tugas dari karyawan borongan ini hanya beberapa saja misalnya untuk memilah botol plastik yang kotor. Biasanya botol plastik yang terkumpul disini masih dalam bentuk utuh, yang masih ada label atau tutupnya. Bagi Bank Sampah Induk Surabaya, itu memiliki nilai jual yang rendah. Oleh karena itu perlu di pilah lagi

mana yang bagian label dan mana yang bagian tutup. Sampah yang sudah dipilah, setiap bagian tadi jadi memiliki nilai jual yang cukup tinggi.

B. Bentuk-Bentuk Bias Gender Di Bank Sampah Induk Surabaya

1) Pembagian Tugas

Budaya patriarki menempatkan posisi laki-laki diatas segalanya, sedangkan perempuan tetap berada di posisi subordinat. Hal ini juga terlihat dari beban kerja yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki (Amir 2013:4).

Kegiatan di BSIS banyak di lakukan di bagian produksi yang meliputi penyortiran, *packing*, menjahit karung, menimbang hingga pengambilan sampah semua dilakukan oleh orang-orang yang sudah ahli di tugasnya masing-masing. Pertama yang akan dibahas adalah bagian penyortiran. Untuk karyawan harian, mereka akan melakukan penyortiran bak. Penyortiran bak dilakukan dengan mengambil salah satu karung yang di dapat dari hasil pengambilan bankeling. Sampah yang ada dalam karung tersebut masih tercampur. Kemudian petugas sortir akan mengumpulkan sampah-sampah yang sejenis dengan di taruh di bak.

Petugas sortir di BSIS sendiri hanya terdiri dari dua karyawan perempuan yaitu Bu Yat dan Bu Evi. Petugas sortir di BSIS baik dari dulu hingga sekarang, dikerjakan oleh perempuan. Sebenarnya tidak menutup kemungkinan jika laki-laki bisa menjadi petugas sortir. Sejalan pernyataan dari Bu Evi melalui wawancara mengatakan jika laki-laki bisa saja menjadi

petugas sortir, hanya saja jika laki-laki itu kadang “tidak serantan” (tidak sabar) sifatnya. Oleh sebab itu, lebih baik mengambil sampah keliling dari pada ikut sortir.

Diperlukan “ketelatenan” dalam melakukan penyortiran tersebut. Bank Sampah Induk Surabaya terdapat 53 jenis sampah. Sejalan dengan pernyataan Bu Yat dan bu Evi jika menjadi seorang petugas sortir harus “telaten”. Sampah yang di dapat dari pengambilan di beberapa tempat binaan BSIS oleh petugas bankeling itu masih tercampur jadi satu. Penyortiran adalah tahap pemilahan sampah berdasarkan kategorinya. Setiap harinya petugas sortir ini harus melakukan penyortiran pada sampah-sampah yang di dapat dari pengambilan sampah tadi. Selanjutnya di sendirikan sesuai jenisnya. Pemilahan sampah sendiri diperlukan ketelatenan agar sampah tidak salah masuk bak (yang bukan kategorinya).

Selain telaten, dalam penyortiran juga dibutuhkan “kesabaran”. Oleh karena itu, baik Bu Yat maupun Bu Evi setuju jika menjadi petugas sortir terutama di BSIS itu membutuhkan kesabaran. Sampah yang disortir itu tidak habis-habis. Sampah-sampah ini nantinya akan dibeli oleh pabrik-pabrik atau industri daur ulang yang bekerja sama dengan BSIS. Oleh karena itu, kadang pihak pabrik atau industri daur ulang akan meminta jenis sampah tertentu.

Petugas sortir di BSIS banyak dilakukan oleh perempuan. Hal ini disebabkan karena

banyak perempuan yang bekerja di BSIS “tidak bisa naik kendaraan”. Kendala itu yang membuat perempuan di BSIS tidak dapat melakukan tugas yang lain seperti menjadi petugas bankeling. Meski begitu, menjadi petugas sortir harus bisa telaten, sabar dan rapi.

Kedua, adalah petugas bankeling. Pengambilan sampah yang dilakukan bankeling ini menggunakan kendaraan seperti dorkas dan mobil pick up. Dorkas adalah kendaraan roda tiga yang hampir mirip dengan sepeda motor tetapi lebih berat. Petugas bankeling haruslah memiliki fisik yang “kuat” sedangkan fisik perempuan “terbatas”. Direktur menjelaskan lebih lanjut jika menjadi petugas bankeling tidak hanya sekedar mengambil sampah saja, tetapi banyaknya kendala dalam perjalanan yang tidak bisa diprediksi menjadi salah satu rintangan terbesar menjadi petugas bankeling. Aspek kendaraan juga menjadi salah satu hambatannya. Maka dari itu, tidak memungkinkan perempuan ditempatkan sebagai petugas bankeling.

Lokasi yang di tempuh oleh petugas bankeling juga lumayan berat. Jarak juga menjadi kendala petugas bankeling. Cuaca yang tidak bisa diprediksi, hingga masalah mesin. Faktor-faktor tersebut berdampak pada resiko yang diterima petugas bankeling lebih besar dibanding petugas sortir maupun penjahit karung.

Perempuan belum tentu mengerti soal mesin. Untuk mengendarai saja tidak bisa, apalagi membahas soal mesin. Banyak hal yang

membuat perempuan tidak cocok di tempatkan sebagai petugas bankeling.

Petugas bankeling dituntut untuk bisa melakukan pengambilan sampah dengan efektif dan efisien, sebab sampah yang diambil tidak hanya pada satu tempat bisa dua tempat. Jarak yang lumayan jauh membuat mereka harus ekstra hati-hati dalam membawa muatannya. Ketika selesai pengambilan, mereka akan membongkar muatan dan menimbang berapa jumlah sampah yang sudah diambil. Laki-laki dianggap memiliki cara kerja yang cepat. Oleh karena itu, pekerjaan bankeling dirasa tidak cocok untuk perempuan yang dianggap memiliki cara kerja yang kurang cepat.

Melihat penjelasan diatas, diketahui bahwa sebenarnya beban kerja perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki. Meskipun karyawan perempuan melakukan tugasnya di dalam gudang tetapi pekerjaan yang dilakukan tidak pernah habis. Sedangkan laki-laki hanya ditugaskan untuk pengambilan sampah. Pihak BSIS melihat jika resiko dari petugas bankeling lebih tinggi dibandingkan karyawan lain. Tugas yang dikerjakan oleh petugas bankeling juga memerlukan tenaga yang lebih besar.

2) Penghasilan

Penghasilan atau upah adalah sistem pembayaran pada karyawan yang terikat kontrak kerja secara berkala. Upah adalah hak sebagai imbalan atas jasa dan hasil kerja yang telah dikontribusikan sehingga tercapai suatu hasil akhir berupa benda atau jasa (Sihite 2007:25).

Pembagian tugas di BSIS berdampak pada perbedaan penghasilan karyawan produksi. Penghasilan di BSIS juga meliputi gaji pokok, uang makan, bonus dan ada pula intensif. Posisi bagian kantor, mereka akan menerima gaji sebulan sekali seperti karyawan pada umumnya. Karyawan bagian kantor hanya mendapat gaji pokok dan uang makan saja. Rata-rata gaji untuk karyawan kantor seperti direktur, humas, teller dan bendahara sekitar Rp 1.500.000,00 sampai Rp 2.000.000,00 dan uang makan sekitar Rp 20.000,00.

Gaji karyawan produksi juga berbeda-beda. Hal ini bisa disebabkan oleh lama kerja, etos kerja hingga catatan moralitas karyawan. Pemberian gaji karyawan produksi dilakukan seminggu sekali setiap hari Sabtu dan per tanggal 30 atau 31 per akhir bulan. Gaji pokok berkisar antara Rp 50.000,00 sampai Rp 65.000,00 dan uang makan dalam satu hari Rp 10.000,00. Untuk karyawan borongan, gaji dapat diambil pada hari itu setelah mereka menyelesaikan pekerjaan, atau disimpan dulu baru diambil kemudian hari. Intinya kalau karyawan borongan tidak ada jadwal khusus dalam pengambilan gaji.

Bonus hanya diberikan kepada karyawan produksi atau harian. Bonus di dapat dari hasil penjualan sampah. Bonus yang diberikan berkisar antara Rp 500.000,00 hingga Rp 600.000,00 tergantung tercapai atau tidaknya omset hasil penjualan sampah. Intensif hanya diberikan kepada petugas bankeling. Hal ini disebabkan karena resiko yang ditanggung

sebagai petugas bankeling jauh lebih besar dibanding petugas gudang. Salah satunya jika ada kecelakaan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan data dari temuan data diatas, dapat di analisis sebagai berikut:

1. Tugas Feminin dan Tugas Maskulin

Karyawan produksi memiliki beberapa tugas yang dikerjakan oleh masing-masing orang. Pembagian tugas ini diharapkan dapat meringankan beban pekerjaan. Pembagian tugas di BSIS yaitu ada petugas bankeling, petugas sortir dan petugas penjahit karung.

Melihat temuan data diatas dijelaskan jika petugas sortir dan penjahit karung dikerjakan oleh perempuan karena dibutuhkan ketelatenan, kerapian, kesabaran, dll yang mana sifat tersebut sangat melekat di perempuan. Sehingga dapat dikatakan jika pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang *feminine*. Sedangkan bankeling dikerjakan oleh laki-laki karena memiliki fisik yang kuat, tangguh, cekatan, perkasa.

Sejalan dengan penelitian Lintang Citra Christiani yang menyebutkan jika perempuan yang bekerja di sektor publik masih menanggung beban ganda yaitu tetap menyelesaikan tanggung jawab di ranah domestik. Penelitian tersebut juga membahas bahwa pekerjaan yang dilakukan laki-laki cenderung menggunakan tenaga yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini menimbulkan stereotip bahwa laki-laki kuat dan perempuan lemah (Christiani 2015:15).

Dapat dikatakan jika pekerjaan bankeling adalah pekerjaan yang maskulin. Masyarakat

yang masih menganut budaya patriarki menganggap pekerjaan untuk perempuan adalah yang masih berhubungan dengan kepribadian femininnya.

Perempuan juga dilarang untuk melakukan pekerjaan yang 'maskulin'. Maskulin adalah sifat yang mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik. Maskulinitas dulu dilihat sebagai suatu yang timbul secara alamiah (biologis), tetapi saat ini laki-laki dituntut untuk tidak memiliki sifat *keperempuanan*, laki-laki harus bertanggung jawab, agresif dan mampu mengambil resiko (Tanjung 2012:5–6). Hal inilah yang membuat pihak BSIS menugaskan laki-laki menjadi petugas bankeling.

Kegiatan pengelolaan sampah ini secara tidak sadar menimbulkan *stereotype*. Jika bagian penyortiran dan menjahit karung adalah tugas perempuan dan pengambilan sampah adalah tugas laki-laki. Selain dari perkataan mereka yang menunjukkan bias gender seperti “telaten, rapi, sabar” yang diucapkan informan dalam wawancara. Tindakan para karyawan disana tanpa disadari juga menimbulkan bias gender. Seperti ketika mengangkat karung yang berat banyak dilakukan oleh laki-laki dan melarang karyawan perempuan untuk ikut mengambil karung yang berat.

Penelitian Mesalia Kriska menyebutkan adanya perbedaan nyata antara pekerjaan laki-laki dan perempuan yaitu pekerjaan laki-laki menggunakan tenaga yang besar. Keterlibatan laki-laki dalam program pemberdayaan pangan lokal masih sangat minim. Laki-laki hanya

mengerjakan pekerjaan yang berat dan memerlukan tenaga lebih. Perempuan mengerjakan pekerjaan yang lebih ke emosional (Kriska 2017:23).

Ternyata di jaman yang serba modern ini, apalagi tinggal di perkotaan, masih ada anggapan terkait pekerjaan yang dianggap 'maskulin' dan 'feminin'. Seperti di BSIS, seolah perempuan dianggap tidak mampu jika bekerja sebagai petugas bankeling. Sebagai perempuan, seolah menyetujui anggapan bahwa jika pekerjaan yang memerlukan tenaga yang lebih besar dan otot yang kuat lebih baik di serahkan ke laki-laki. Sedangkan pekerjaan yang membutuhkan kehati-hatian, kesabaran lebih baik dikerjakan perempuan.

2. Kesenjangan upah

Data BPS dalam laporan perekonomian 2019, kesenjangan upah laki-laki dan perempuan semakin besar. Kesenjangan upah gender merupakan isu lama dengan adanya anggapan jika perempuan kurang berkontribusi dalam pekerjaan atau perempuan cenderung ditempatkan di posisi lebih rendah dari laki-laki (Jayani 2019).

Dilihat dari perbedaan tugas yang dijalani ternyata berdampak pada penghasilan yang di dapat oleh karyawan di sana, terutama karyawan produksi. Penghasilan yang diterima di BSIS ini berupa gaji pokok, uang makan, uang lembur dan bonus.

Posisi bagian produksi, ada sedikit perbedaan terutama petugas bankeling yang mendapat insentif. Pemberian insentif ini bisa

dikatakan sebagai perlakuan ‘istimewa’ BSIS kepada petugas bankeling. Karena dirasa menjadi petugas bankeling itu berat. Resiko yang dijalani juga besar. Hal ini dapat dilihat berbagai aspek seperti kendaraan, lokasi pengambilan, kendaraan hingga cuaca.

Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak cocok untuk menjadi petugas bankeling. Hal ini juga yang membuat BSIS, memberikan sedikit *reward* bagi petugas bankeling dengan segala resiko yang dijalannya yaitu dengan memberikan insentif. Rata-rata pendapatan karyawan produksi berkisar Rp 70.000,00 hingga Rp 75.000,00. Untuk insentif dalam sebulan bisa mencapai Rp 300.000,00 hingga Rp 400.000,00.

Melihat hal ini, meski memiliki kedudukan yang setara yaitu sebagai karyawan produksi (harian), ternyata ada perbedaan upah yang diterima. Pemberian insentif yang hanya diberikan kepada petugas bankeling.

Salah satu tujuan dari feminis liberal yaitu berusaha untuk menuntut kesetaraan perempuan dengan laki-laki termasuk upah yang sama untuk pekerjaan yang sama. Sedangkan di BSIS sendiri masih terlihat dengan pekerjaan yang dijalani petugas bankeling yang dirasa berat, maka BSIS memberikan upah tambahan yang disebut insentif. Sedangkan perempuan yang bekerja di gudang dengan alasan minim resiko tidak diberi upah tambahan.

3. Tingkat Kesetaraan Gender Longwe

Alasan menggunakan teknik analisis gender Longwe adalah BSIS sebagai wadah bagi

mereka yang ingin bekerja dengan tidak memandang pendidikan termasuk ibu rumah tangga. Dengan kata lain setelah bekerja di BSIS, setidaknya mereka menjadi lebih berdaya dan mandiri. Analisis gender Longwe melihat pemberdayaan perempuan berdasarkan 5 tingkat kesetaraan.

a. Kesejahteraan: Kesenjangan Upah Karyawan Produksi

Pada tingkat ini melihat kesejahteraan material yang diukur dari tercukupya kebutuhan dasar, salah satunya penghasilan (Handayani 2008:170). Kesenjangan gender akan terlihat jika ada perbedaan penghasilan antara perempuan dan laki-laki.

Informan yang dapat dikatakan ‘sejahtera’ adalah informan yang memiliki pendidikan yang baik seperti pengelola BSIS. Meski umur para pengelola ini jauh di bawah karyawannya, tetapi karena mengenyam pendidikan tinggi, menjadikan para generasi muda ini lebih profesional. Pengelola dapat menjadi contoh bagi karyawan untuk tetap semangat dalam bekerja. Selain itu, dari segi penghasilan mereka juga cukup terjamin.

Berbanding terbalik dengan karyawan produksi dan borongan. Banyak karyawan di BSIS banyak yang tingkat pendidikannya rendah. Bagi mereka yang tidak lulus sekolah, kebanyakan sebelumnya tidak bekerja atau bekerja dengan upah yang minim. Sedangkan mereka yang lulus SMA/SMK, sempat bekerja dengan upah yang cukup seperti buruh pabrik atau SPG.

Karyawan produksi sendiri dibagi menjadi 3 yaitu petugas bankeling, petugas sortir dan petugas penjahit karung. Meski dalam derajat yang sama ternyata mereka memiliki penghasilan yang berbeda. Terutama petugas bankeling yang mendapat insentif. Sedangkan petugas perempuan yang sama-sama derajatnya sebagai karyawan produksi tidak ada tambahan upah karena dianggap pekerjaan yang mereka lakukan lebih ringan dan minim resiko dibandingkan petugas bankeling.

b. Akses: Pengetahuan tentang jenis-jenis sampah

Kesenjangan gender pada tingkat ini ditandai dengan adanya perbedaan akses perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya. Perbedaan akses ini juga menyebabkan pada produktivitas baik pada perempuan maupun laki-laki (Handayani 2008:170).

Sejak berdirinya, BSIS memang fokus untuk mengatasi masalah bank sampah di Surabaya. Oleh karena itu, karyawan perempuan seperti petugas sortir jauh lebih mengerti tentang jenis-jenis sampah dibandingkan laki-laki. Setiap harinya mereka selalu menyortir beragam jenis sampah. Tak jarang jika barang yang disortir dalam jumlah yang banyak, petugas penjahit karung juga turut membantu petugas sortir. Hal ini juga berdampak ketika ada agenda penjualan ataupun tamu yang datang ke BSIS. Peran karyawan perempuanlah yang lebih mendominasi tentang pengetahuan jenis-jenis sampah di bandingkan laki-laki.

c. Kesadaran Kritis: Masih Belum Muncul Kesadaran Kritis Terhadap Pembagian Kerja Berdasarkan Gender

Kesenjangan gender pada tingkat ini dapat dilihat dari posisi perempuan yang lebih rendah dan pembagian kerja gender tradisional yang masih memandang fisik (Handayani 2008:170).

Pengelola BSIS sendiri, merasa sudah membagi tugas dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimiliki tanpa melihat status pendidikan karyawannya. Tetapi setelah dilihat lagi, dengan adanya pembagian tugas disana ternyata masih ada tugas yang dianggap ‘maskulin’ yaitu petugas bankeling dan ‘feminin’ yaitu petugas sortir maupun penjahit karung. Karyawan perempuan disana tidak curiga jika hal ini bisa saja dikatakan sebagai bias gender. Menempatkan perempuan di pekerjaan yang dianggap ‘feminin’ dan laki-laki yang memiliki tugas yang ‘maskulin’.

d. Partisipasi: Tidak Dilibatkan Dalam Rapat

Pada tingkat ini dapat ditandai dengan partisipasi aktif perempuan baik dalam pembuatan keputusan, proses perencanaan kebijakan, monitoring hingga evaluasi (Handayani 2008:171).

Di BSIS sendiri rapat ternyata tidak melibatkan seluruh pihak. Perubahan-perubahan yang ada di BSIS hanya di rapatkan secara internal yaitu hanya pihak pengelola dan yayasan. Partisipasi sendiri dibagi menjadi dua. **Partisipasi kuantitatif**, dapat dilihat ketika

morning call. Disana seluruh karyawan wajib mengikuti *morning call*. Jadi sekitar ada sembilan orang karyawan dengan laki-laki berjumlah tiga orang dan enam orang karyawan perempuan. **Partisipasi kualitatif**, untuk peranannya mereka hanya menjadi peserta yang mendengarkan segala instruksi yang diberikan Direktur sebagai pemimpin *morning call*. Tetapi jika ada keluhan dari karyawan, pihak BSIS juga tidak menutup mata, mereka akan menampung pendapat tersebut dan di diskusikan dalam rapat.

e. Kontrol: Kemandirian Karyawan Produksi

Kesenjangan gender pada tingkat ini terlihat adanya hubungan kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan (Handayani 2008:171).

Posisi pengelola di BSIS yang terdiri dari direktur, humas, teller dan bendahara ini di dapat dari pendaftaran yang dibuka di media sosial. Calon pengelola yang sudah mendaftar kemudian harus melalui beberapa tes dan akan dirapatkan bersama pihak yayasan. Sehingga posisi sebagai pengelola itu diperoleh secara adil. Pengelola BSIS juga turut membuat rancangan program, pengambilan keputusan hingga monitoring.

Level petugas sortir, petugas penjahit karung dan petugas bankeling belum bisa dikatakan setara. Meski sudah lama bekerja di BSIS, terutama karyawan perempuan yang setiap harinya memilah sampah pastinya sudah tahu pemilahan yang baik dan mengetahui

jenis-jenis sampah. Tetapi, bekerja di bank sampah yang berskala besar seperti BSIS tidak menjamin para informan untuk berani mengajak warganya mendirikan bank sampah. Sementara itu, banyak dari informan yang di sekitar tempat tinggalnya belum ada bank sampah.

Bank sampah dapat menjadi upaya dalam memberdayakan perempuan. Baik dari segi ekonomi, pengetahuan dan kemampuan. Sangat disayangkan pengetahuan informan tentang sampah hanya untuk dirinya sendiri dan untuk tamu atau nasabah yang ingin bertanya lebih lanjut, daripada warga sekitar tempat tinggalnya.

Alasan informan belum berani mengajak warga kampungnya untuk mendirikan bank sampah adalah informan masih berstatus aktif sebagai karyawan produksi (harian) di BSIS. Artinya, informan masih terikat kontrak kerja dengan BSIS dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya. Oleh sebab itu, para informan ini tidak sempat membahas terkait pendirian bank sampah di sekitar tempat tinggalnya. Jika ingin lebih dalam mengetahui soal sampah, para informan mengusulkan untuk ke BSIS langsung karena informasi yang akan di dapat jauh lebih lengkap.

Simpulan

Program bank sampah bertujuan mengurangi sampah plastik. Awalnya program ini berjalan dengan baik dan disambut antusiasme yang tinggi oleh warga Surabaya terutama ibu-ibu. Oleh karena itu, muncul

anggapan jika bank sampah merupakan ranah domestic. Perempuan lebih antusias dan aktif dalam kegiatan bank sampah. Hal ini juga dilihat dari kegiatannya seperti memilah, menimbang dan menabung sampah yang membuat laki-laki tidak tertarik melakukannya.

Akan tetapi, hal ini tidak berlaku di Bank Sampah Induk Surabaya. Sebagai tempat penumpukan sampah-sampah dari seluruh Surabaya, menjadikan kegiatan di BSIS tidak hanya memilah, menimbang dan menabung saja. BSIS juga menjalin kerja sama dengan beberapa *vendor* (penjual) untuk membeli sampah yang sudah tersortir.

BSIS berkomitmen untuk mengambil semua jenis sampah yang sudah terkumpul di BSU dengan menyediakan fasilitas bankeling (bank sampah keliling). Setelah dikumpulkan, sampah akan disortir dan dimasukkan ke karung. Berdasarkan hal tersebut, ada 3 tugas utama di BSIS yaitu petugas bankeling, petugas sortir dan petugas penjahit karung.

Berdasarkan teori feminis liberal, bisa dikatakan ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, dilihat dari jenis pekerjaan dan besar penghasilan. Untuk petugas bankeling dilakukan oleh laki-laki karena adanya anggapan jika pekerjaan berat membutuhkan fisik, tenaga dan otot yang kuat, resiko yang ditanggung juga besar. Sedangkan petugas sortir dan penjahit karung dilakukan oleh perempuan. Hal ini berdasarkan karakteristik pekerjaan yang tidak perlu menguras tenaga, minim resiko, diperlukan ketelatenan,

kesabaran dan kehati-hatian. Sifat-sifat inilah yang melekat pada perempuan. Kesimpulannya, pekerjaan bankeling merupakan pekerjaan yang *maskulin* dan pekerjaan sortir serta menjahit karung lebih ke *feminin*.

Melihat perbedaan tugas yang dilakukan, akhirnya berdampak pada perbedaan upah. Perempuan mendapat upah yang lebih rendah dibanding laki-laki. Perbedaan upah ini terletak pada pemberian insentif yang hanya diberikan kepada petugas bankeling.

Jika dianalisis melalui tingkat kesetaraan gender Longwe, karyawan di BSIS belum bisa dikatakan setara. Dari segi kesejahteraan, karyawan perempuan bisa dikatakan belum mencapai tingkat ini karena penghasilannya yang lebih rendah dari karyawan laki-laki.

Segi akses, karyawan perempuan memiliki beberapa keunggulan seperti pengetahuan tentang sampah dan pengelolaannya yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pekerjaan yang dilakukan karyawan perempuan langsung berkaitan dengan sampah. Artinya, dari kegiatan penyortiran ini para informan dapat memberikan informasi terkait jenis-jenis sampah, bagaimana cara memilah sampah yang benar hingga nilai jual dari sampah tersebut.

Jika laki-laki belum tentu bisa untuk melayani tamu atau nasabah BSIS. Dikarenakan pekerjaan yang dilakukan hanya pengambilan sampah. Karyawan laki-laki belum tentu bisa menghafal 53 jenis sampah seperti karyawan perempuan. Bisa dikatakan bahwa karyawan

perempuan lebih mengerti terkait pengetahuan tentang sampah dibanding karyawan laki-laki.

Segi kesadaran kritis masih belum muncul terutama di karyawan perempuan. Banyak informan merasa jika pembagian tugas disana sudah benar. Untuk perempuan diberikan tugas yang tidak terlalu berat dan untuk laki-laki diberikan tugas yang cukup beresiko.

Segi partisipasi, BSIS tidak mengikutkan karyawan produksi secara langsung jika ada rapat. Tetapi pihak BSIS juga tidak menutup mata jika ada keluhan atau pendapat yang disampaikan oleh karyawannya dan akan dibahas di rapat internal. Tetapi baik karyawan produksi dan borongan ini dilibatkan pada *morning call* karena memang agenda wajib. *Morning call* dapat dikatakan sebagai *briefing*. Tujuannya untuk memberikan arahan atau informasi kepada seluruh karyawan terkait kegiatan yang dilakukan pada hari itu/

Terakhir dari segi kontrol, meski karyawan perempuan memiliki akses terhadap tugasnya di BSIS, tetapi karyawan perempuan ini belum bisa untuk membagikan manfaat yang sudah diterima kepada orang lain terutama lingkungan sosial sekitarnya. Dibuktikan dengan tidak cukup berani dalam mengajak warga mendirikan bank sampah.

Saran

Adapun saran yang peneliti bisa berikan diantaranya:

1. Jangan terlalu melihat jika pekerjaan bankeling adalah pekerjaan yang berat

sehingga harus diserahkan kepada laki-laki. Begitu juga dengan pekerjaan sortir dan menjahit karung yang dilakukan oleh perempuan. Banyak di era sekarang, perempuan yang bisa melakukan pekerjaan laki-laki dan laki-laki yang juga bisa melakukan pekerjaan perempuan. Jika hal ini diberlakukan, maka dapat membuat perempuan setidaknya menjadi pribadi yang tidak lemah dan mampu untuk bekerja di lingkungan yang keras.

2. Jika laki-laki bisa diberikan insentif karena dianggap pekerjaan yang dilakukan beresiko besar, maka untuk perempuan bisa diberikan tambahan juga baik berupa uang atau sembako. Pekerjaan sortir maupun penjahit karung meski hanya di gudang saja, tetapi yang mereka kerjakan juga tidak sedikit. Setidaknya memberikan tambahan bagi mereka sebagai bentuk apresiasi. Apalagi Karyawan harian perempuan disana masa baktinya juga lebih lama dibanding karyawan lain.
3. Libatkan secara menyeluruh jika ada rapat-rapat agar karyawan bisa mengerti apa yang dibahas dan bisa secara langsung menyampaikan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu &. Narbuko. 2011. "Teori Metodologi Penelitian." *Teori Metodologi Penelitian*.
- Amir, Syaiful. 2013. "MEKANISME

- PEMBAGIAN KERJA BERBASIS GENDER (Studi Deskriptif Pada Petani Garam Di Desa Banbaru Giliraja Sumenep)." Universitas Jember.
- Christiani, Lintang Citra. 2015. "PEMBAGIAN KERJA SECARA SEKSUAL DAN PERAN GENDER DALAM BUKU PELAJARAN SD." *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Fadhilah, Nur and Ni'matun Naharin. 2017. "Perempuan Dan Konservasi Lingkungan (Studi Pada Bank Sampah Berlian Malang Jawa Timur)." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Fakih, Mansour. 1996. *ANALISIS GENDER & TRANSFORMASI SOSIAL*. Pertama. edited by T. Raharjo. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Handayani, Trisakti. 2008. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Edisi Revi. edited by W. Latif. Malang: UMM PRESS.
- Jane C. Ollenbuger & Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Cetakan ke. edited by Budi Sucahyono & Yan Sumaryana. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Jayani, Dwi Hadya. 2019. "Perempuan Indonesia Digaji Lebih Rendah Dari Pekerja Laki-Laki." <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>. Retrieved February 20, 2020 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/11/kesenjangan-upah-antar-gender-semakin-melebar>).
- Kriska, Mesalia. 2017. "PEMBAGIAN KERJA SECARA GENDER DALAM PEMBERDAYAAN PANGAN LOKAL (STUDI KASUS DI DESA MOROREJO KECAMATAN TEMPEL KABUPATEN SLEMAN)." *Agric*.
- Lorber, Judith. 1997. "The Variety of Feminism and Their Contributions to Gender Equality." in *Gender Inequality: Feminist Theories and Politics*.
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." in *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mosse, Julia Cleves. 2018. *Gender Dan Pembangunan*. Cetakan VI. edited by H. M. M. Silawati. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Nazir. 2004. "Metode Penelitian." *Metode Penelitian*.
- Pratiwi, Radella Rizki. 2016. "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENJAGA LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH DI PERUMNAS TOKOJO KIJANG KOTA RT 05 RW 013." Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Rahminawati, Nan. 2001. "Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender)." *Jurnal Sosial Dan Pengembangan*.
- Ruffcorn, Ryan E. n.d. "Rosemarie Tong, Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction." <https://Pages.Uoregon.Edu/>. Retrieved January 4, 2020 (<https://pages.uoregon.edu/munno/OregonCourses/REL408W03/REL408TongSummaries/Ryan-Tong.htm>).
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Edisi 1. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Suwerda, Bambang. 2012. *Bank Sampah (Kajian Teori Dan Penerapannya)*. Cetakan Pe. edited by P. R. Desain. Yogyakarta: CV. RIHAMA ROHIMA.
- Tanjung, Sumekar. 2012. "PEMAKNAAN MASKULINITAS PADA MAJALAH COSMOPOLITAN INDONESIA." *Jurnal Komunikasi*.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *FEMINIST THOUGHT*. Second Edi. edited by Kurniasih. Yogyakarta: JALASUTRA.